

EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN REALITAS UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK

Yuliana Nelisma¹, Muslima², Barmawi³,

¹Guru BK MA Ulumul Qur'an Kota Banda Aceh

²³ UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Co- Author: t email nelismabk@gmail.com, muslima@ar-raniry.ac.id, bbarawi774@gmail.com

Info Artikel

- **Masuk :** 25/11/2022
- **Revisi :** 14/03/2023
- **Diterima :** 26/03/2023

Alamat Jurnal

- <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index>



Jurnal Mahasiswa BK
An-Nur : Berbeda,
Bermakna, Mulia
disseminated below
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstract: tujuan penulisan ini untuk mengetahui konseling kelompok pendekatan realitas dalam mengatasi rendahnya minat belajar pada peserta didik. Tujuan pembahasan ini untuk melihat efektifitas konseling kelompok pendekatan realitas untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kuantitatif Pre eksperimental design one-group pre-test and post-test dimana sebuah kelompok eksperimen diukur variabel dependen kemudian diberikan treatment dan dilakukan pengukuran kembali. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII sebanyak 93 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 8 orang yang diambil menggunakan teknik random sampling yaitu pengambilan sampel yang dipilih secara acak berdasarkan hasil pre-test angket minat yang memiliki minat belajar rendah. Instrumen yang digunakan adalah angket minat belajar peserta didik. Dari penelitian yang peneliti lakukan diperoleh hasil minat belajar peserta didik kelompok eksperimen ketika pre-test dengan jumlah skor 811 dengan rata-rata skor 101 berada pada kategori rendah. Setelah diberikan perlakuan nilai post-test kelompok eksperimen dengan jumlah skor 1245 dan rata-rata skor 156, nilai ini mengalami peningkatan dan berada pada kategori tinggi. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa konseling kelompok pendekatan realitas efektif untuk meningkatkan minat belajar pada peserta didik.

Keywords: words; key; maximal; 5 words

PENDAHULUAN

Suatu keadaan atau kecenderungan memiliki kesenangan, minat, perhatian, dan keterlibatan dalam belajar disebut minat belajar. Dengan adanya minat belajar, maka akan timbul semangat belajar, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Syarat mendasar untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah minat belajar yang kuat. Siswa akan lebih berhasil mencapai tujuannya jika memiliki minat yang kuat dan keterampilan yang baik. Menurut (Surdin, A, 2015) minat belajar pada peserta didik bermula dari kemauan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan semua tugas yang diberikan kepadanya.

Rendahnya minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik juga terjadi di beberapa tempat, diantaranya di SMPN 17 Balik Papan (Prastiyo, Handika, 2020), di SMK Negeri 1 Singaraja (Sukayasa, Suranata, Dharsana, 2014), di SMK Kautsar Karang Pucung Lampung (Setiyaningsih, Roza, 2020) dan di SMP Kristen 1 Salatiga Jawa Tengah (Eka Puspawan & Danny Soesilo, 2019).

Siswa yang kurang berminat belajar, malas belajar, menghindari pekerjaan dan tugas sekolah, tidak senang setelah pelajaran, yang senang jika guru tidak datang, tidak berusaha belajar sendiri untuk menambah ilmunya. dengan bertanya kepada teman atau membaca buku. Terlepas dari apakah tugas itu bermakna atau tidak, ketika mereka diberi pekerjaan rumah atau tugas lain, mereka melakukannya dengan hemat atau hanya untuk memenuhi dan meninggalkan kewajiban. Hasil belajar yang rendah menunjukkan kurangnya minat siswa, dan itu akan sulit bagi mereka untuk mencapai tujuan mereka. Dengan asumsi keadaan saat ini diabaikan, itu akan berdampak negatif terhadap kinerja sekolah atau disposisi mental siswa.

Tidak mungkin mengabaikan siswa yang tidak berminat belajar; Mereka membutuhkan pendampingan. Sebagai konselor sekolah, guru BK berperan penting dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Layanan bimbingan bagi guru BK meliputi bimbingan klasikal, bimbingan kelompok (BKp), bimbingan kelompok (KKp), dan bimbingan tatap muka. pelayanan yang diberikan dilakukan sesuai dengan standar prosedur pelayanan, bahkan ada yang menggunakan strategi tertentu.

Dalam meningkatkan minat belajar banyak pendekatan yang dapat digunakan, diantaranya penelitian (Sukayasa, Suranata, Dharsana, 2014) agar minat peserta didik dalam belajar dapat meningkat diterapkan konseling behavior dengan teknik *self-management*. (Nafisah Nuhyatin Maulida, 2019) Menggunakan konseling kognitif behavior Islami berbasis terapi berfikir positif Ibrahim Elfiky untuk meningkatkan minat belajar pada seorang santri. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Eka Puspawan & Danny Soesilo, 2019) layanan bimbingan kelompok (BKp) dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. (Fitriani, 2018) minat peserta didik dalam belajar dapat meningkat melalui teknik *positive reinforcement*. (Kartika, 2018) telah melakukan penelitian terkait minat belajar menggunakan pendekatan realitas.

Dari sekian banyak layanan dan pendekatan, peneliti menggunakan konseling kelompok (KKp) pendekatan realitas untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. Melalui berbagai kajian KKp pendekatan realitas banyak dilakukan terhadap peserta didik setingkat SLTP, diantaranya kajian yang dilakukan terhadap peserta didik SMP untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar melalui konseling realitas sehingga konseling kelompok realitas efektif meningkatkan disiplin belajar peserta didik (Permatasari,

2019). KKp pendekatan realitas merupakan layanan yang dapat menolong peserta didik yang menghadapi masalah dengan menfokuskan pada tingkah laku sekarang. Peserta didik yang rendah minat belajarnya cenderung menunjukkan perilaku lari dari tanggung jawab, sementara konseling realitas menurut (Suriani, 2020) membangun asumsi di atasnya bahwa manusia merupakan individu yang dapat menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini menyiratkan bahwa tanggung jawab dipikul oleh setiap orang untuk menerima resiko dari perilakunya sendiri. Tampaknya, setiap individu menjadi apa yang ditetapkannya.

Siswa akan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa mereka tertarik dan terlibat dalam pembelajaran jika pendekatan realitas KKp dapat digunakan dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat belajar rendah tidak akan dimintai pertanggungjawaban. untuk pendidikan mereka jika pendekatan realitas KKp tidak digunakan .

Melihat permasalahan dimana dalam satu tahun terakhir minat belajar siswa cenderung rendah dan menurun. Sejak dunia dilanda wabah virus Covid-19. Dengan dilaksanakannya pembelajaran secara daring dan luring sesuai arahan Bupati Sijunjung Nomor 421/145/DIKBUD-2020 tentang Penanganan Dampak Virus Corona di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Sijunjung yang menginstruksikan agar kegiatan belajar mengajar dipindah ke masing-masing rumah. Selanjutnya Instruksi Bupati Nomor 421/2658/DIKBUD-2020 tentang Pelaksanaan Proses Pembelajaran Tatap Muka Tahun Pelajaran 2020/2021 Pada Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Sijunjung yang menginstruksikan agar pelaksanaan pembelajaran tatap muka dilaksanakan dengan menghadirkan siswa 50% dari jumlah siswa.

Efek dari kedua kebijakan tersebut para peserta didik memiliki minat yang rendah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Malas datang kesekolah dan malas mengerjakan tugas karena lebih senang untuk menggunakan hp dengan aplikasi permainan yang menarik, sehingga nilai peserta didik banyak yang menurun.

Fenomena menunjukkan rendahnya minat belajar pada peserta didik, berdasarkan data awal peserta didik kelas VIII.1 mempunyai kategori minat belajar sangat tinggi (ST), tinggi (T), sedang (SD), rendah (R) dan sangat rendah (SR)). Dengan kata lain, 4 (15%) minat peserta didik dalam belajar sangat tinggi. 5 (18%) minat peserta didik dalam belajar tinggi. 6 (22%) minat peserta didik dalam belajar sedang. 4 (15%) minat peserta didik dalam belajar kurang dan 8 (30%) peserta didik yang tidak mempunyai minat dalam pembelajaran.

Selain itu, dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, dan hasilnya menunjukkan bahwa siswa kurang berminat dalam belajar. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak menyelesaikan tugas, kurangnya konsentrasi dalam banyak tatap muka. kegiatan belajar, absensi yang rendah, bahkan siswa yang memilih putus sekolah. Informasi juga diperoleh dari guru bimbingan dan konseling yang menunjukkan bahwa konseling kelompok dunia nyata tidak pernah digunakan untuk membantu siswa yang bermasalah.

METODE

Penelitian ini memakai metode kuantitatif dan merupakan penelitian eksperimen, memperoleh data dalam bentuk angka untuk keperluan analisis dan analisis statistik. Metode kuantitatif dirancang untuk mencari data berupa pengetahuan dan angka, serta untuk menguji hipotesis antara 2 variabel. Sedangkan penelitian eksperimen ialah metode agar dapat menemukan hubungan hubungan kausal diantara 2 faktor yang sengaja diciptakan sipeneliti

dengan menghilangkan faktor-faktor lain yang mungkin mengganggu. Penelitian eksperimen selalu dalam rangka mengamati hasil perlakuan, dan peneliti melakukan atau sengaja melakukannya (Sugiyono, 2013).

One Group Pre-test and Post-test Design

<i>Pre-test</i>	Treatmen	<i>Post-test</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁= Pengukuran awal minat belajar pada peserta didik sebelum diberikan treatment yaitu konseling kelompok menggunakan pendekatan realitas

X = Perlakuan yang diberikan yaitu konseling kelompok pendekatan realitas

O₂= Pengukuran akhir minat belajar pada peserta didik sesudah mengikuti konseling kelompok menggunakan pendekatan realitas

Pertemuan selama penelitian sebanyak 10 sesi, yaitu 8 sesi pertemuan pemberian *treatment* dan 2 sesi pertemuan untuk pengukuran *pre-test* dan pengukuran *post-test*. Peneliti melaksanakan *treatment* layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan realitas untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. Pelaksanaan konseling kelompok realitas dilakukan sesuai dengan tahap-tahap konseling kelompok pada umumnya yaitu, tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran, dengan prosedur WDEP.

Sampel dan Populasi

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang terlibat dalam penelitian untuk mengukur variabel penelitian. Selanjutnya (Sugiyono, 2013) menuturkan “populasi adalah generalisasi yang terdiri dari objek/ subjek dengan kuantitas dan sifat tertentu yang telah ditentukan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Pendapat ini menjelaskan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek di suatu wilayah yang memenuhi karakteristik tertentu pada penelitian

Terkait dengan hal tersebut, penulis terlebih dahulu menyebarkan instrumen penelitian yang telah divalidasi untuk melihat peserta didik mana yang mempunyai minat rendah dalam belajar. Penyebaran instrumen penelitian dilakukan kepada seluruh peserta didik di kelas VIII. Dalam hal ini, karena pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Oktober, peserta didik kelas VII masih baru dan berada pada masa penyesuaian belajar, sedangkan kelas IX sibuk dengan penuntasan materi ajar untuk persiapan beberapa ujian yang akan mereka hadapi. Berikut rincian penyebaran instrumen yang penulis lakukan:

Distribusi Penyebaran Instrumen

Kelas	Jumlah siswa
VIII.1	31 Peserta didik
VIII.2	31 Peserta didik
VIII.3	31 Peserta didik
Total Responden	93 Peserta didik

Setelah data di olah dan diberikan skor masing-masing, peserta didik diklasifikasikan sesuai dengan skor yang diperolehnya. Mendapatkan rentang interval skor (jarak penyebaran

antara *lowest score* sampai dengan *highnestscore*), dapat menggunakan interval dengan rumus :

- a. Skor tertinggi : 5 X 40 = 200
- b. Skor terendah : 1 X 40 = 40
- c. Rentang : 200-40=160

Rumus interval yang dipakai yaitu :

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

$$I = \frac{(40 \times 5) - (40 \times 1)}{5}$$

$$I = 32$$

Keterangan:

- I = Interval
- NT = Nilai tertinggi
- NR = Nilai terendah
- K = Jumlah kategori

Berdasarkan keterangan tersebut maka klasifikasi minat belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

Klasifikasi Jawaban Responden

Interval	Kategori
168<200	Sangat tinggi
136<168	Tinggi
104<136	Sedang
72<104	Rendah
40<72	Sangat rendah

Hasil survei menggambarkan bahwa terdapat 5 kategori pengelompokan minat belajar pada peserta didik. Di dalam penelitian ini, yang dipilih ialah peserta didik dengan nilai rendah. Hal ini penulis lakukan agar nantinya dapat melihat bagaimana nilai peserta didik yang diteliti meningkat sesudah diberikan *treatment* konseling kelompok menggunakan pendekatan realitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil pre-test

Peserta didik kelas VIII tercatat dalam data peserta didik sebanyak 93 orang siswa. Untuk melihat minat peserta didik dalam belajar maka dipakai skala minat belajar peserta didik. Adapun hasil klasifikasi minat belajar adalah sebagai berikut.

Hasil Klasifikasi Minat Belajar

No	Interval	Kategori	F	Persentase
1	168 ≤ 200	Sangat tinggi	8	9
2	136 ≤ 168	Tinggi	45	48
3	104 ≤ 136	Sedang	16	17
4	72 ≤ 104	Rendah	24	26
5	40 ≤ 72	Sangat rendah	0	-
Jumlah			93	100

Keterangan: Data; Data; Data

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Klasifikasi minat belajar peserta didik dapat di jelaskan secara keseluruhan dari 93 peserta didik yang mengisi angket minat belajar 9 % peserta didik ada di kategori sangat tinggi, 48% ada di kategori tinggi, 17 % ada di kategori sedang dan 26 % ada di kategori rendah. Sampel diambil dari peserta didik yang mempunyai minat belajar rendah sebanyak 8 orang untuk dijadikan sebagai kelompok eksperimen dalam penelitian. Proses penarikan sampel menggunakan teknik random.

No	Responden	Skor	Kategori
1	AOR	102	Rendah
2	AF	103	Rendah
3	FI	103	Rendah
4	FS	102	Rendah
5	IS	103	Rendah
6	AK	100	Rendah
7	ADP	97	Rendah
8	N	101	Rendah
N=8	Jumlah	811	Rendah
	Rata-rata	101	

Data Pre-test Minat Belajar Peserta Didik

No	Inisial	Skor	Kategori
1	AOR	30	R
2	AF	30	R
3	FI	33	SD
4	FS	29	R
5	IS	32	SD
6	AK	29	R
7	ADP	25	R
8	N	32	SD
Jumlah		240	R
Rata-rata		30	

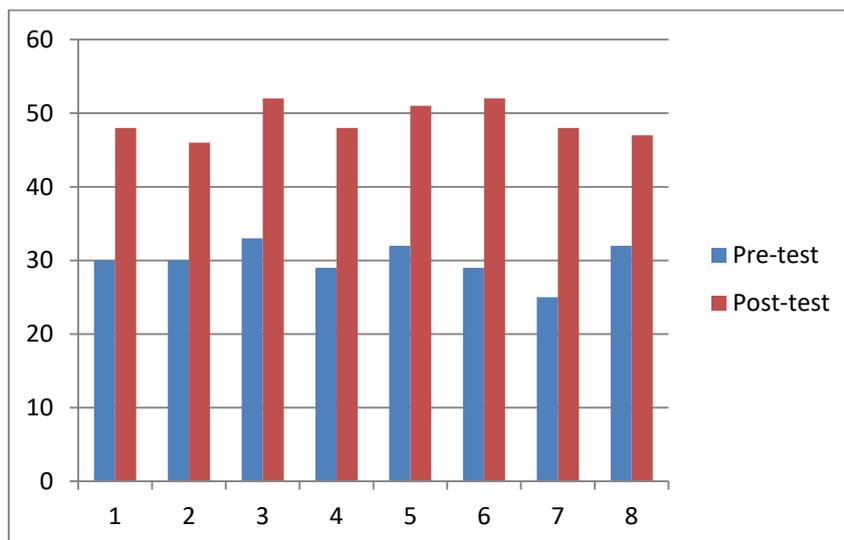
Minat Belajar Komponen Kesukaan (Pre-test)

No	Inisial	Skor	Kategori
1	AOR	18	R
2	AF	20	R
3	FI	21	SD
4	FS	20	R
5	IS	22	SD
6	AK	15	R
7	ADP	11	SR
8	N	16	R
Jumlah		143	R
Rata-rata		18	

No	Inisial	Pre-test		Post-test		Peningkatan skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	AOR	30	R	48	T	Naik 18
2	AF	30	R	46	T	Naik 16
3	FI	33	SD	52	ST	Naik 19
4	FS	29	R	48	T	Naik 19

5	IS	32	SD	51	ST	Naik 19
6	AK	29	R	52	ST	Naik 23
7	ADP	25	R	48	T	Naik 23
8	N	32	SD	47	T	Naik 15
Jumlah		240	R	392	T	152
Rata-rata		30		49		19

Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Komponen Kesukaan



Grafik Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* komponen kesukaan

Terlihat bahwa klasifikasi minat belajar pada peserta didik ketika pre-test seluruhnya berada pada kategori rendah. Skor paling rendah diperoleh oleh ADP yaitu 97, kemudian AK memperoleh skor 100, disusul N dengan skor 101, AOR dan FS memperoleh skor yang sama yaitu 102, terakhir AF, FI, dan IS memperoleh skor 103. Jumlah skor secara keseluruhan adalah 811 dan rata-rata skor 101 ada di kategori rendah. Artinya minat belajar seluruh peserta didik ketika pre-test ada di kategori rendah.

Diketahui klasifikasi minat belajar peserta didik pada komponen kesukaan ketika pre-test berada pada kategori rendah dan sedang. AOR, AF, FS, AK dan ADP ada di kategori rendah sedangkan FI, IS dan N ada di kategori sedang. Untuk kategori rendah, ADP memperoleh skor 25, FS dan AK memperoleh skor masing-masing 29, AOR dan AF memperoleh skor masing-masing 30. Untuk kategori sedang, IS dan N memperoleh skor 32 dan FI memperoleh skor 33. Sedangkan jumlah skor komponen kesukaan yaitu 240 dan rata-rata 30 ada di kategori rendah. Artinya rata-rata minat belajar pada peserta didik pada komponen kesukaan ketika pre-test berada pada kategori rendah.

Klasifikasi minat belajar peserta didik pada komponen ketertarikan ketika pre-test ada di kategori sangat rendah, rendah dan sedang. ADP ada di kategori sangat rendah. AOR, AF, FS, AK dan N ada di kategori rendah. FI dan IS ada di kategori sedang. Untuk kategori sangat rendah, ADP memperoleh skor 11. Untuk kategori rendah AK memperoleh skor 15, N memperoleh skor 16, AOR memperoleh skor 18, AF dan FS masing-masing memperoleh skor 20. Untuk kategori sedang, FI memperoleh skor 21 dan IS memperoleh skor 22. Sedangkan jumlah skor komponen ketertarikan yaitu 143 dengan rata-rata 18 ada di kategori

rendah. Artinya rata-rata minat belajar peserta didik pada komponen ketertarikan ketika pre-test berada pada kategori rendah.

Dapat dilihat perbedaan poin pre-test dan post-test, poin pre-test sebesar 240 dan rata-ratanya 30 poin ada di kategori rendah. Setelah dilaksanakan treatment terjadi peningkatan poin post-test menjadi 392 dan rata-ratanya 49 ada di kategori tinggi. Kesimpulannya adalah bahwa terjadi selisih poin sebesar 152 dan rata-ratanya 19.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khumaerah, 2015) menunjukkan (1) Kemandirian belajar siswa di SMK Negeri 3 Makassar sebelum diberi teknik Konseling Kelompok Realitas berada pada kategori sedang, sedangkan tingkat kemandirian belajar siswa di SMK Negeri 3 Makassar sesudah diberi Teknik Konseling Kelompok Realitas mengalami peningkatan atau berada pada kategori tinggi. (2) Terdapat perbedaan tingkat kemandirian belajar di SMK Negeri 3 Makassar sebelum dan sesudah diberi teknik Konseling Kelompok Realitas.

Pengukuran post test adalah yang berikutnya. Perlakuan layanan konseling kelompok dilaksanakan sebanyak delapan kali mengikuti pendekatan realita. Tingkat minat belajar siswa menunjukkan tingkat hasil yang tinggi. Jika dilihat dari komponen minat belajar, maka meliputi rasa suka, minat, perhatian, dan keterlibatan. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan menggunakan pengukuran post test pendekatan realita menunjukkan bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan dari kategori rendah menjadi kategori tinggi.

Perhitungan pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan poin secara keseluruhan sebesar 434 dan peningkatan poin rata-rata sebesar 54. Peningkatan pada masing-masing komponen, yaitu: Rata-rata peningkatan pada komponen preferensi sebesar 19 poin, peningkatan rata-rata pada komponen minat adalah 85 poin, peningkatan rata-rata komponen perhatian 12 poin, dan peningkatan rata-rata komponen keterlibatan 102 poin. Peningkatan poin dimulai dari komponen minat, perhatian, dan keterlibatan, dan peningkatan tertinggi ada pada komponen komponen preferensi, jika urutan kenaikannya dari terendah ke tertinggi.

Kegiatan konseling kelompok pendekatan realitas merupakan layanan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang menggunakan dinamika kelompok. Artinya setiap anggota kelompok bebas berinteraksi, berekspresi, merespon dan menyarankan, sesuai dengan pandangan realitas bahwa individu dapat mengubah cara hidup, emosi, perilakunya dan mereka juga dapat mengubah identitasnya. Setelah melaksanakan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan realitas, peserta didik akan memiliki kesan dan arah masa depan yang lebih baik. Membantu peserta didik merasa lebih percaya diri dalam pekerjaan mereka, lebih kreatif, menikmati belajar dan mengekspresikan pengalaman mereka.

Peserta didik diharapkan agar selalu termotivasi untuk belajar melalui konseling realitas ini, dorongan untuk menjadi lebih baik dan meningkatkan minat belajarnya. Minat atau kemauan pada diri setiap peserta didik sangatlah penting. Karena ketika seseorang dalam hatinya sudah tumbuh semangat untuk belajar maka tidak akan ada kata putus asa lagi untuk menimba ilmu. Allah akan selalu memperlihatkan hasil dari apa yang sudah dilakukan oleh umatnya.

Dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa ketika hati kita sudah memiliki niat atau kemauan untuk belajar dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, maka keberhasilan yang kita dapat. Seperti kata mutiara yang terkenal diantara kita setiap harinya “man jadda wa jadda” siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil dalam usahanya.

Pendekatan realitas sangat cocok untuk mengatasi minat belajar yang rendah, hal ini sesuai dengan penelitian yang sebelumnya yaitu oleh (Sari, 2013) dengan judul “Penerapan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan minat baca siswa” di kelas VII Kalianget”. Berdasarkan hasil analisis non parametrik dengan menggunakan uji jumlah jenjang wilcoxon (Wilcoxon Rank Sum Test) menunjukkan $n_1=6$ dan $n_2= 6$. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok pendekatan realitas meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok siswa lain yang biasa dibantu dengan metode konvensional. Selain itu penelitian yang dilakukan (Nadhifa et al., 2020) juga menunjukkan bahwa konseling kelompok realitas efektif dalam meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rosjidan, 2021) menunjukkan bahwa setelah diberikan konseling realitas peserta didik lebih merasakan perasaan senang dengan mata pelajaran yang diberikan guru, mampu memperhatikan apa yang disampaikan guru, bisa merasa tertarik dengan model pembelajaran yang digunakan guru, lebih giat lagi dalam belajar di sekolah maupun di rumah, bisa menyelesaikan tugas dirumah dengan cermat dan juga mampu mengetahui tujuan dari belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sucianti, 2020) Hal ini dapat diperoleh dari hasil perhitungan dengan skor tes awal (pre-test) pada kelompok eksperimen diperoleh rata-rata = 85 sedangkan data post-test diperoleh rata-rata = 128,87. Hal ini dapat diperoleh dari uji Wilcoxon yang menunjukkan bahwa uji taraf Wilcoxon diperoleh Jhitung = 16 sedangkan Jtabel = 4. Dari tabel nilai kritis J untuk uji taraf Wilcoxon sebesar $n = 8$, $\alpha = 0,05$ sesuai dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis maka hipotesis diterima jika $J_{hitung} > J_{tabel}$ adalah $J_{hitung} > J_{tabel}$ dimana $16 > 4$, dari perhitungan ini dapat dilihat perlakuan pada kelompok eksperimen artinya hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan pemberian pendekatan realita bimbingan kelompok terhadap kemandirian belajar siswa kelas VII MTsN 2 Medan tahun ajaran 2018/2019 dapat diterima.

Secara umum konseling kelompok dengan pendekatan reality therapy efektif dalam mengembangkan penyesuaian diri siswa di sekolah. lingkungan. Sementara itu, secara khusus terdapat perbedaan skor penyesuaian diri siswa sebelum dan sesudah diterapkan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan reality therapy. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah dapat dikembangkan melalui konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan reality therapy (Mariah et al., 2016).

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa setelah diberikannya konseling kelompok pendekatan realitas terhadap peserta didik, kehadiran peserta didik meningkat, melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik, mengerjakan tugas-tugas dengan bersungguh-sungguh, memiliki rasa ingin tahu terhadap pembelajaran, memiliki ketertarikan untuk mendalami materi tertentu, serius mengikuti pembelajaran, memcatat materi yang dipelajari, aktif bertanya, aktif berdiskusi dan aktif ketika mengikuti kegiatan praktikum. Data kondisi awal sebelum diberikan perlakuan (pretest) berupa layanan konseling kelompok berada pada kategori rendah dengan skor 24,4. Setelah diberikan layanan konseling kelompok perlakuan (posttest), kondisinya tergolong tinggi dengan skor 80, skor rata-rata skala kesulitan belajar pada kelas eksperimen dengan skor tertinggi 17.325. Dengan demikian, layanan konseling kelompok realitas berpengaruh dalam meringankan kesulitan belajar siswa kelas VIII MTs NW Senyur (et al., 2022).

Konseling kelompok adalah tempat yang efektif bagi penerapan prosedur-prosedur pendekatan realitas. Proses kelompok bisa menjadi jalan yang tepat untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan rencana-rencana dan komitmennya. Setelah peserta didik diberikan konseling kelompok pendekatan realitas diharapkan peserta didik dapat mengendalikan diri, mewujudkan diri dengan kepribadian yang mandiri baik dalam sikap, perilaku, maupun keputusannya tentang masalah yang dihadapinya serta bertanggung jawab untuk menerima apa yang telah dilakukannya.

Keterlibatan dengan anggota lain merupakan perangsang untuk tetap pada komitmen yang telah dibuat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan mengguankan pendekatan realitas efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di SMPN 13 Sijunjung.

Menurut penelitian (Seriwati, 2017) bahwa konseling kelompok dengan pendekatan realitas dapat diterapkan di sekolah agar penyesuaian diri peserta didik dapat ditingkatkan. Analisis uji tanda wilcoxon dengan taraf signifikan 5%, menunjukkan adanya kenaikan skor yang signifikan terhadap penyesuaian diri di sekolah, sebelum dan setelah diterapkannya konseling kelompok. Artinya konseling kelompok realitas untuk meningkatkan penyesuaian diri di sekolah efektif.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Febrianto & Ambarini, 2019) untuk membantu klien permasyarakatan mengurangi kecemasan diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas, dan ini dipandang efektif. Pendapat ini didukung oleh hasil analisis data yang menggambarkan terjadi perbedaan yang signifikan diantara kelompok eksperimen dan kelompok control sesudah dilakukan intervensi, yang berarti bahwa konseling kelompok realitas efektif untuk mengurangi kecemasan pada klien.

Permainan dalam konseling kelompok berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh (Amelia, 2017). Dalam penelitian ini didapatkan hasil t-hitung sebesar (6,40) > tt (2,201) pada taraf signifikansi 5%. yang berarti bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Sedangkan secara keseluruhan hasil n-gain didapat sebesar 0,27 (27%) ada di kategori rendah. Artinya permainan berpengaruh terhadap peningkatan rasa percaya diri pada konseling kelompok namun ada di kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa hal ini disebabkan adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri. Menurut Suryabrata dalam (Hapasari & Primastuti, 2014) faktor yang menghambat kepercayaan diri berasal dari faktor internal dan eksternal seperti: kondisi fisik, harga diri, dukungan sosial, rendah diri.

Berdasarkan uraian di atas, konseling kelompok efektif dilakukan pada dunia pendidikan khususnya lembaga sekolah. Konseling kelompok yang memakai pendekatan realitas dapat diterapkan dalam berbagai permasalahan diantaranya, meningkatkan percaya diri, meningkatkan disiplin, dan juga menurunkan kecemasan pada individu. Oleh karena itu, konseling kelompok pendekatan realitas efektif dalam meningkatkan minat belajar pada peserta didik sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan penulis tentang efektifitas konseling kelompok pendekatan realitas yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SMPN 13 Sijunjung yang diberikan treatment. Hal ini

dibuktikan dengan uji-t berpasangan (antara pre-test dan post-test), Dimana diperoleh nilai uji-t sebesar -18.256 dengan sig. 0.000 < 0.05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan minat belajar setelah diberikan treatment. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan, antara skor pre-test dengan post-test secara signifikan pada $\alpha=0,05$. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa H₀ yang menyatakan bahwa konseling kelompok pendekatan realitas tidak efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik ditolak, dan H_a yang menyatakan bahwa konseling kelompok pendekatan realitas efektif untuk peningkatan minat belajar peserta didik diterima

REFERENSI

- Amelia, masril dan irman. (2017). Pengaruh Permainan Dalam onseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Di SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. *Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Eka Puspawan, Y., & Danny Soesilo, T. (2019). Peningkatan minat belajar siswa kelas ix melalui layanan bimbingan kelompok di smp kristen 1 salatiga. *Mimbar Ilmu*. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17455>
- Febrianto, B., & Ambarini, T. K. (2019). Efektivitas konseling kelompok realita untuk menurunkan kecemasan pada klien permasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i1.7838>
- Hapasari, A., & Primastuti, E. (2014). Kepercayaan Diri Mahasiswi Papua Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya. *Psikodimensia*, 13(1), 60. <https://doi.org/10.24167/PSIKO.V13I1.278>
- Kartika. (2018). Pengaruh konseling kelompok model konseling realitas terhadap minat belajar siswa MRsN 3. In *Universitas islam negeri sunan ampel surabaya* (vol. 126, issue 1). universitas islam negeri sunan ampel surabaya
- khumaerah, n. (2015). penerapan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa smk negeri 3 makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i2.1812>
- Marfuatun, M., Yuliana, E., & Yulianti, D. (2022). Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas dalam Pengentasan Kesulitan Belajar Siswa. *Educatio*. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.4470>
- Mariah, K., S, N., & Jamna, J. (2016). Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Konseling Realitas dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Siswa di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas X SMAN 1 Sungai Tarab. *Konselor*. <https://doi.org/10.24036/02016526476-0-00>
- Nadhifa, F., Habsy, B. A., & Ridjal, T. (2020). Konseling kelompok realita untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa madrasah ibtidaiyah, efektifkah? *Perspektif Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.21009/pip.341.6>
- Permatasari, I. (2019). Efektivitas Konseling Kelompok Realitas Terhadap Peningkatan Disiplin Belajar Peserta Didik MTs Asy-syafi'iyah Jatibarang Brebes. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.24905/jcose.v1i2.32>
- Prastiyo, Handika, M. (2020). Pengembangan Modul Berbasis Riset Pada Matakuliah Bioteknologi. *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Bimbingan-Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas*

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- VII A SMPN 17 Balik Papan Tahun Ajaran 2020/2021. (Prosiding pendidikan profesi guru, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, universitas)
- Rosjidan. (2021). Teori dan Teknik Konseing,. *Journal of Tompotika: Social, Economics, and Education Science (JTSEES)*.
- Sari, N. P. (2013). Penerapan konseling kelompok realita untuk meningkatkan minat baca siswa. *bk unesa*, 1–13. vol. 1 no. 1
- Seriwati, S. (2017). Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Di Sekolah. In *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-rahman*.
- Setiyaningsih, Roza, M. (2020). Pengembangan Modul Pelatihan Model Pembelajaran BCCT Bagi Guru dan Kepala Taman Kanak-Kanak. *Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Untuk Mengatasi Rendahnya Minat Belajar Siswa Kelas XI SMK Kautsar Karang Pucung Tahun Pelajaran 2020/2021*, 4(2), 1112. [https://doi.org/Jurnal ilmiah mahasiswa bimbingan konseling STKIP PGRI Bandar Lampung](https://doi.org/Jurnal%20ilmiah%20mahasiswa%20bimbingan%20konseling%20STKIP%20PGRI%20Bandar%20Lampung)
- Slameto. (2010). Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya. *E-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1), 1–11.
- Sucianti, N. W. (2020). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Realitas Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v1i2.2464>
- Sugiyono. (2013). Statistik Nonparametik Untuk Penelitian. *Bandung: PT Alfabet*.
- Surdin, A. M. (2015). Faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Mawasangka. *Jurnal penelitian pendidikan bahasa dan sastra*. [https://doi.org/Bandung : Pustaka Setia](https://doi.org/Bandung%3A%20Pustaka%20Setia)
- Suriani, R. (2020). Efektivitas Teknik Konseling Realitas Dalam Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Pekanbaru. (*Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU*).